

“..Goffman lebih tertarik pada interaksi atau kehadiran bersama (*copresence*). Interaksi tatap muka itu diartikan sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik...”³⁰

“Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan yang ditampilkan oleh seluruh aktor disebut sebagai suatu penampilan (*performance*), sedangkan orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut dikatakan sebagai pengamat...”³¹

Seorang aktor adalah mereka yang melakukan tindakan atau penampilan yang bersifat rutin (*routine*). Goffman menyatakan selama melakukan kegiatan rutin, sang aktor tersebut akan membawa sosok dirinya yang ideal sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya. Ia juga akan menyembunyikan fakta-fakta yang tidak sesuai dengan citra dirinya demi menampilkan suatu peran yang sukses.³²

Pengembangan diri sebagai konsep, oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang ‘*the looking glass self*’. Gagasan diri ala Cooley terdiri dari 3 komponen. Pertama, ODHA mengembangkan bagaimana tampil bagi orang lain. Kedua, ODHA membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan ODHA. Ketiga, ODHA mengembangkan sejenis perasaan diri seperti kebanggaan atau rasa malu sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan ODHA, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter masyarakat sekitar, dan sebagainya sehingga mereka semua dapat terpengaruh oleh pertunjukkan yang dilakukan oleh ODHA.

Jika dikaitkan dengan konteks masalah penelitian terhadap teori yang dipaparkan oleh George Herbert Mead dapat dikatakan bahwa lingkungan Desa Wonoasri yang terdiri dari masyarakat atau penduduk yang tidak mengidap HIV/AIDS beserta pasangan suami istri penyandang status ODHA sedang memainkan perannya masing-masing dalam sebuah komunikasi yang menggunakan simbol tertentu yang bersetting di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri. Dalam melakukan interaksinya pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS yang

³⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 231.

³¹ David, Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 232

³² David, Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),.hlm.232

bertindak sebagai penampil (*performance*) sedangkan orang lain yang terlibat dalam penampilan tersebut seperti masyarakat lingkungan Desa Wonoasri (perangkat desa dan tokoh agama) bertindak sebagai pengamat.

Mereka dalam interaksi yang berjalan secara rutin dan terbagi dalam 2 situasi, yakni dimana para pemain baik pasangan suami istri penyandang ODHA dan orang-orang di lingkungan Desa Wonoasri melakukan penampilan sesuai yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan gaya, tutur kata, tingkah laku yang sudah diatur sesuai status sosialnya. Namun dibelakang saat mereka menjadi jati diri yang sesungguhnya, mereka berperilaku lebih santai, bebas, dan apa adanya tanpa harus memainkan peran yang harus mereka tampilkan.

Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role talking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (*mind*), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.

Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan “Siapa aku”. Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat George Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan dalam batin adalah percakapan antara “aku” dengan “yang lain” di dalam aku. Untuk itu, dalam pemikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya.

“Kedirian” (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya konsep tentang “diri” dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam “diri” itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang-orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “*I*” dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep *Me* dan Mead telah menyadari diterminisme soal ini. Ia bermaksud menetralisasi suatu keberatan sebelah dengan membedakan di dalam “diri” anatar dua unsur konstitutif yang satu disebut “*Me*” atau “Daku” yang lain “*I*” atau “Aku”. *Me* adalah unsur sosial yang mencangkup generalized other. Teori George Herbert Mead tentang konsep diri yang terbentuk dari dua unsur, yaitu “*I*” (aku) dan “*Me*” (daku) itu sangat rumit dan sangat sulit dipahami.

B. Interaksi sosial Pasangan Pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat

Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang ditampilkan oleh pasangan suami istri ODHA dengan masyarakat lingkungan Desa Wonoasri terbagi menjadi 2 situasi. Yaitu pada saat berada saat berinteraksi secara langsung atau saat bertatap muka, masyarakat Desa Wonoasri berinteraksi secara normal dan wajar dengan pasangan suami istri ODHA layaknya bagian dari komunitasnya. Namun pada saat berada di rumah masing-masing mereka biasa saja merasa risih, takut, dan sebenarnya ingin menjauhi pasangan suami istri ODHA tersebut. Begitu sebaliknya, pasangan suami istri ODHA juga saat di depan masyarakat lingkungan Desa Wonoasri, ia berperilaku dan berinteraksi layaknya bagian dari kelompok agar ia dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan masyarakat Desa Wonoasri yang tidak mengidap HIV/AIDS, namun saat berada di rumah masing-masing pasangan suami istri ODHA sebenarnya merasa enggan melakukan interaksi karena rasa minder yang mereka miliki.

pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Dalam membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang mana faktor itu harus ada ketika aktor menjalankan perannya, tanpa itu aktor tidak dapat memainkan perannya. *Front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor dan perlengkapan itu diharapkan penonton dimiliki oleh aktor. Goffman kemudian membagi *front personal* ini menjadi penampilan dan gaya. *Penampilan* meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor. *Gaya* mengenalkan pada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu (menggunakan gaya fisik, sikap). Tingkah laku kasar dan yang lembut menunjukkan jenis pertunjukan yang sangat berbeda. Umumnya kita mengharapkan penampilan dan gaya saling bersesuaian.

C. Tipologi Masyarakat Terhadap Pasangan Suami Istri Pengidap HIV/AIDS

Mead juga membahas dimana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. Pelaku tak bisa mengharapkan anggota penonton di depan mereka muncul di belakang. Mereka terlibat dalam berbagai jenis pengelolaan kesan untuk memastikannya. Pertunjukan mungkin menjadi sulit ketika aktor tak mampu mencegah penonton memasuki pentas belakang.

Eksternalisasi dalam dialektika Berger dan Luckmann yaitu berupa penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Penyesuaian diri dengan apa yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah produk dari manusia. Obyektivitas merupakan interaksi yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat merupakan sesuatu yang masuk ke dalam dunia intersubjektif, sehingga apa yang

terjadi di masyarakat secara terus menerus akan menjadi sebuah kesepakatan dalam diri dan institusi yang dipahami sebagai tahap internalisasi. Penyesuaian diri dengan stigma negatif yang ada di masyarakat merupakan suatu produk dari manusia, stigma tersebut dibenarkan dalam proses yang dilembagakan yaitu masyarakat, setelah itu akan ada kesepakatan dalam diri individu bahwa stigma negatif akan berlaku dalam masyarakat.

Hukuman sosial atau stigma oleh masyarakat diberbagai belahan dunia terhadap pengidap HIV/AIDS terdapat dalam berbagai cara, anatar lain tindakan-tindakan pengasingan, penolakan, diskriminasi dan penghindaran atas orang yang diduga terinfeksi HIV, diwajibkan uji coba HIV tanpa mendapat persetujuan terlebih dahulu atau perlindungan kerahasiaannya, dan penerapan karantina terhadap orang-orang yang terinfeksi. Kekerasan atau ketakutan, telah mencegah banyak orang untuk melakukan tes HIV/AIDS, memeriksa hasil tes mereka, atau berusaha untuk memperoleh perawatan, sehingga mungkin mengubah sakit kronis yang dapat dikendalikan menjadi “ hukuman mati” dan menjadikan meluasnya penyebaran HIV/AIDS.

Kemensos menyatakan seseorang terjangkit HIV/AIDS dapat berdampak sangat luas dalam hubungan sosial, dengan keluarga, hubungan dengan teman-teman, relasi dan jaringan kerja akan berubah baik kuantitas maupun kuantitas. Orang-orang yang terjangkit HIV/AIDS secara alamiah hubungan sosialnya akan berubah. Dampak yang paling berat dirasakan oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya. Perubahan hubungan sosial dapat berpengaruh positif atau negatif pada setiap orang. Reaksi masing-masing orang berbeda, tergantung sampai sejauh mana perasaan dekat atau jauh, suka dan tidak suka seseorang terhadap yang bersangkutan.

Upaya kuratif pada aspek sosial harus diterapkan kepada pengidap HIV/AIDS, hal itu dapat melihat bahwa pengidap HIV/AIDS mengalami proses “*Labelling*” oleh masyarakat dimana mereka mendapatkan label buruk sebagai “orang-orang yang tidak berguna”. Upaya

mencakup stimulus dan respon yang berupa bahasa yang digunakan untuk menutupi rahasianya dan hanya orang tertentu yang dapat merespon makna tersebut. Premis kedua, yaitu makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Makna yang mencakup stimulus dan respon tersebut berasal dari interaksi ODHA dengan ODHA yang lain. Selain interaksi dari ODHA yang lain, ODHA juga memperoleh makna itu dari interaksi tidak langsung seperti menonton televisi atau membaca media cetak. ODHA menggunakan makna itu agar apa yang dibicarakan tidak diketahui oleh orang yang tidak ingin mereka tahu.

Premis ketiga, makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi itu berlangsung. ODHA tidak hanya mengenal objek diluar dirinya, ODHA juga dapat melihat dirinya sebagai orang yang terjakit penyakit HIV/AIDS dalam hal ini orang yang menerima stigma negatif dari masyarakat. Tindakan yang berupa makna tersebut disempurnakan oleh ODHA dalam berinteraksi dengan masyarakat. Makna yang dimaksud dalam premis tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan. ODHA bahkan tidak pernah mengucapkan “ HIV/AIDS” dalam percakapan wawancara, misalnya kata yang seharusnya “ terkena HIV/AIDS” hanya menyebutkan kata “terkena”. Stimulus berupa kata-kata yang ODHA berikan hanya dapat direspon oleh sebageian orang yang mengetahui tentang keadaannya. Makna kata tersebut mereka terapkan dalam berinteraksi yang dimaksudkan untuk menyamarkan atau menyembunyikan rahasianya, sehingga orang lain yang mendengar percakapan akan berfikir lain yang berbeda dari yang mereka bicarakan.

Kode tersebut merupakan salah satu simbol dari interaksi yang didalamnya memiliki makna tertentu. Kode-kode itu merupakan simbol lain diluar penyamaran kata, maksud dari pandangan tersebut, perilaku individu dalam hal ini ODHA harus dilihat sebagai proses yang

memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan pandangan orang lain yang menjadi lawan interaksi.

Menurut Mead, ketika simbol tertentu sebelum dipergunakan oleh individu sebagai sebuah tindakan yang disadari berarti ia telah menjadikan dirinya sebagai orang lain karena ketika individu tersebut mencoba simbol-simbol yang tepat untuk mendukung identitasnya yang akan ditonjolkan, ada simbol-simbol lain yang disembunyikan atau dibuang ketika individu tersebut memanipulasi cerminan dirinya menjadi orang lain. Berarti ia telah memainkan sutau pola teateris, pengaktoran yang berarti ia merasa bahwa ada suatu panggung dimana ia harus mementaskan suatu tuntutan peran yang sebagaimana mestinya telah ditentukan dalam skenario, bukan lagi pada tuntutan interaksi dirinya, simbol-simbol yang diyakini dirinya mampu memberikan makna, akan terbentur pada makna audiens, tetapi bergantung pada orang lain. Artinya bukan dirinya lagi yang memaknai identitasnya, tetapi bergantung pada orang lain. Pengelolaan simbol-simbol pada bagian dari tuntutan lingkungan (*skenario*) sebagai dirinya.

D. Proses Interaksi sosial Pasangan suami istri Pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat

Melalui proses interaksi itulah ODHA akan belajar untuk menanggapi stimulus yang diterima dengan menginterpretasikan terlebih dahulu. ODHA dapat mengendalikan tindakannya dalam proses interaksi agar tidak merugikan dirinya dan tidak menerima dampak negatif dari perkataan maupun tindakannya.

Tindakan individu mengenai bagaimana tampilan dirinya yang ingin orang lain ketahui memang ditampilkan se-ideal mungkin. Perilakunya dalam interaksi sosial akan selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Ketika individu menginginkan identitas lain yang ingin ditonjolkan dari identitas yang sebenarnya, disinilah terdapat pemeranan karakter seorang individu dalam memunculkan simbol-simbol

relevan yang diyakini dapat memperkuat identitas pantulan yang ingin ia ciptakan dari identitas yang sesungguhnya, lebih jauh berkembang ini melahirkan studi Interaksionisme Simbolik.

Persembunyian identitas ODHA menyebabkan mereka sedikit lebih menjaga komunikasi dengan orang lain. Rasa terbebani yang selalu ada dalam setiap perbincangan dengan orang lain mengubah cara dalam berinteraksi dengan orang lain yang mengetahui penyakitnya maupun dengan keluarga. Saat ODHA berinteraksi dengan masyarakat sekitar, biasanya pada saat aktifitas jual beli, kerja bakti maupun aktivitas lain. Secara naluriah, manusia pasti berhubungan dengan manusia lain, baik itu mulai dari dia lahir sampai dia meninggal. Oleh sebab itu tidak akan mungkin bila kita tidak menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Interaksionisme Simbolik adalah menunjuk pada perilaku manusia yang mempunyai peran ganda sebagai upaya untuk memperoleh atau mempertahankan citra diri dengan cara melakukan pengelolaan kesan ketika berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan sosial diibaratkan dengan panggung sandiwara, manusia sebagai aktornya dihadapkan pada situasi-situasi sosial yang menuntutnya berganti-ganti peran. Fokus pendekatan interaksionisme simbolik adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang mereka lakukan, atau mengapa mereka lakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Teori ini menekankan dimensi *ekspresif/impresif* aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga *ekspresif*. Oleh karena itu perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat *dramatic*.

Kalau kita perhatikan, diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri kita sendiri. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang

melakukan pertunjukan (*performance*) dihadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada “pertunjukkan” itu. Memainkan simbol dari peran tertentu disuatu panggung pertunjukkan.

Pendekatan teori ini berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukkan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor diatas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Intraksionisme simbolik memusatkan perhatian pada pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama dipanggung.

Dalam prespektif teori ini, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukkan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya perlu alat pendukung seperti atribut-atribut, misalnya kendaraan, pakaian, dan lain sebagainya yang sesuai digunakan dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak gerik, menjaga nada suara, dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan kondisi.

Aspek lain adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak dari pada jarak sosial yang sebenarnya. Mead mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Orang mungkin memainkan suatu perasaan, meskipun ia enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi menurut Mead, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.

terdekat membuat mereka sulit untuk menemukan jalan bagi kehidupannya. Sehingga dalam proses pencarian kerja juga mengalami hambatan karena stigma yang mereka peroleh itu membuat masyarakat luas takut bila berada dekat dengan dengan mereka bahkan tidak mau untuk berkomunikasi dengan mereka.

Oleh karena itu sikap tertutup yang kerap kali mereka lakukan sebagai cara ampuh untuk bertahan ditengah masyarakat yang tidak mengidap penyakit tersebut. Karena mereka termasuk kaum minoritas yang sering dianggap sebagai “sampah masyarakat” oleh sebagian kaum mayoritas di tengah desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Masih kuatnya fakta sosial yang meyakini benar akan stigma masyarakat sekitar bahwa ODHA adalah orang hina dan termarginalkan, serupa dengan pandangan Mead yang mana stigma dibagi menjadi dua yang sudah dijelaskan diatas. Maka tidak semua penderita HIV/AIDS dapat dengan mudah memperoleh kesempatan yang sama dalam bersaing mendapatkan pekerjaan di seluruh lapisan bidang profesi.

Dalam realita kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa terdapat berbagai macam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Termasuk didalamnya kelompok sosial masyarakat yang dianggap menyimpang, salah satunya adalah penyakit virus HIV/AIDS.

”..... Di dalam masyarakat dan sebagian hasil dari proses sosial, individu menjadi pribadi, ia mendapat dan berpegang pada sebuah identitas, dan melaksanakan berbagai proyek di bagian kehidupan. Manusia tidak bisa eksis ketika terpisah dari masyarakat....”⁴⁰ Masyarakat dilahirkan oleh manusia dan manusia dilahirkan oleh masyarakat.

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan tiap tindakan yang sering diulang pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa diproduksi dengan upaya sekecil mungkin, pembiasaan selanjutnya berarti bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan

⁴⁰ Peter. L. Berger, terj. Hartono, “*Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*,” (Jakarta : PT. Pustaka LP3S) hlm. 3-4

kembali di masa yang akan datang dengan cara yang sama. Ini berlaku bagi aktivitas sosial maupun non-sosial.⁴¹

“...Pada saat ini kita mengenal sosial masyarakat yang modern, dengan berjalannya waktu dan tumbuh lagi yang supra modern, terlepas secara *revolusi* dan *evolusi*...”⁴²

Demikian juga pasca modern tanpa disadari masyarakat itu dan berkembang dimana ia dengan lingkungannya pada saat itu, cipta, karsa, dan rasa manusia disekeliling kita mencari penyesuaian lingkungan menyangkut masalah martabat dan lain sebagainya.

“Setiap masyarakat yang terus berjalan dalam sejarah akan menghadapi masalah pengalihan makna-makna terobjektivasinya suatu generasi ke generasi berikutnya. Masalah ini diselesaikan dengan cara sosialisasi, yaitu proses yang dipakai mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program-program kelembagaan masyarakat tersebut”⁴³.

Maka dari itu perlu ada kegiatan atau program untuk sosialisasikan virus HIV/AIDS tersebut kepada semua masyarakat luas. Agar sikap toleransi masyarakat luas terhadap ODHA dapat berjalan dengan baik, sehingga ODHA tidak lagi mengalami depresi atau minder melainkan dukungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan dukungan secara batiniah.

Hal-hal yang dijelaskan senantiasa ada dalam setiap masyarakat sehingga penyimpangan memang merupakan suatu gejala yang selalu timbul dalam masyarakat. Masalahnya adalah sampai sejauh mana masyarakat dapat memberikan toleransi terhadap penyimpangan- penyimpangan tersebut. Lagipula, tolok ukur toleransi itu pun tidak statis, tetapi senantiasa bergerak. Misalnya adanya ODHA yang menjadi kelompok minoritas yang tinggal di tengah masyarakat bebas dari infeksi virus HIV/AIDS yang menjadi kelompok mayoritas, maka ODHA di muka umum sama sekali tidak diterima.

Hal ini disebabkan, karena adanya keyakinan bahwa moralitas tidak memberikan kesempatan kepada pribadi untuk membentuk kepribadiannya sendiri atau setidaknya tidaknya ikut berperan membentuk kepribadian itu. Kadang-kadang hal itu disebabkan oleh ketegangan-

⁴¹ Peter. L. Berge dan Tomas Luckman, “*Tafsir Sosial asas kenyataan*”, (Jakarta: PT.Pustaka,LP3S) hlm.75-76

⁴² Masyur, M. Cholil, “*Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*,” Usaha Nasional Surabaya. Hlm. 32-33

⁴³ Peter. L. Berger, “*Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*,” (Jakarta : PT.Pustaka LP3S anggota IKAPI) hlm. 19

1) Di lingkungan Masyarakat

Bagi seorang pengidap HIV/AIDS dalam penelitian ini adalah ketika ia mencoba berinteraksi dengan masyarakat di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun dan mengikuti kegiatan rutin yang diadakan oleh masyarakat setempat. Di panggung inilah seorang aktor memainkan perannya sesuai dengan situasi yang dihadapinya, dan ia menggunakan atribut untuk melengkapi pementasan tersebut agar para warga tidak mengetahui sosok aslinya. Di panggung ini ODHA menjalankan peran dengan cara berinteraksi layaknya masyarakat lain yang tidak mengidap HIV/AIDS dan menutupi rasa cemas dan mindernya meski sulit baginya untuk menutupi hal tersebut.

Dan disinilah aktor bekerja keras untuk memberikan tampilan yang terbaik, agar sang penonton tidak merasa kecewa. Karena jika sang aktor melakukan kesalahan ia tidak akan bisa sama sekali diterima oleh masyarakat bahkan untuk berinteraksi saja dengan menutupi segala sifat aslinya sudah membuatnya kesulitan untuk interaksi dengan masyarakat. Meski ada respon yang kurang enak dari masyarakat, ia tidak menyerah untuk berusaha mendekat karena ia ingin juga hidup normal tanpa terbebani oleh penyakit yang diderita.

2) Di lingkungan Keluarga

Di sinilah sang aktor cenderung menunjukkan sifat aslinya, berbeda dengan sifat yang ditunjukkan ketika ia berada di lingkungan masyarakat. Aktor atau pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS ini adalah individu yang sangat tertekan dengan beban penyakit yang dideritanya. Karena penyakit yang diderita merupakan salah satu penyakit kotor atau yang dianggap masyarakat sebagai sampah masyarakat. Disini panggung ini nampak rasa cemas, khawatir, tertekan, rasa malu dan kurangnya semangat hidup.